

MENYELESAIKAN PEMBERIAN YANG TERTUNDA:
Analisis Argumentasi dan Analisis Sosial 2 Korintus 8:1-9

Julius Stefanus Sibagariang* , Pelita Hati Surbakti**

Abstract: *Giving to those in need has been a tradition of the church throughout the ages. In reality, this tradition is not always carried out, in fact there are times when it is delayed and ultimately not accomplished. There are a number of contributing factors when churches and/or congregation members delay their giving. In 2 Corinthians 8:1-9, the apostle Paul also witnessed the Corinthians delaying their giving. Using social analysis and enriched with argumentation analysis, the author tries to find out what caused the delay in giving and what Paul's strategy was in encouraging the Corinthians to fulfill their commitment to give. In conclusion, 2 Corinthians 8:1-9 contains the causes of the Corinthians' delayed giving as well as Paul's strategy in encouraging the Corinthians to complete their delayed giving. There were at least two causes of this delay. The first was the cosmopolitan lifestyle of the Corinthians who pursued luxury and social status. The second was the conflict or at least a negative perception within the Corinthians towards the Jerusalem church. To address this, Paul used two arguments to encourage the Corinthians. The first was by showing grace to the poor Macedonians. The second was by showing the magnitude of God's grace in Jesus Christ.*

* Penulis adalah mahasiswa Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas. Penulis dapat dihubungi melalui email: juliusstefanus4@gmail.com.

** Penulis adalah dosen Perjanjian Baru di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas.

Keywords: *giving; argumentation analysis; social analysis; Corinthians; grace.*

Abstrak: Memberi kepada mereka yang berkekurangan merupakan tradisi gereja di sepanjang masa. Dalam kenyataannya, tradisi ini tidak selalu dapat dilaksanakan, bahkan ada kalanya tertunda, dan bahkan akhirnya tidak terlaksana. Ada sejumlah faktor penyebab ketika gereja atau anggota jemaat menunda pemberian mereka. Dalam 2 Korintus 8:1-9, Rasul Paulus juga menyaksikan Jemaat Korintus menunda pemberian mereka. Dengan menggunakan analisis sosial serta diperkaya dengan analisis argumentasi, penulis mencoba menemukan apa penyebab penundaan pemberian serta apa pula strategi Paulus dalam mendorong Jemaat Korintus untuk menuntaskan komitmen mereka untuk memberi. Kesimpulannya, 2 Korintus 8:1-9 memuat penyebab pemberian Jemaat Korintus yang tertunda, serta strategi Paulus dalam mendorong mereka menyelesaikan pemberian tersebut. Setidaknya ada dua penyebab penundaan ini. Yang pertama adalah gaya hidup kosmopolitan Jemaat Korintus yang mengejar kemewahan dan status sosial. Yang kedua adalah adanya konflik atau setidaknya persepsi negatif di dalam Jemaat Korintus terhadap Jemaat Yerusalem. Untuk menyikapinya, Paulus menggunakan dua argumentasi untuk mendorong Jemaat Korintus. Yang pertama adalah dengan memperlihatkan anugerah kepada Jemaat Makedonia yang miskin. Yang kedua adalah dengan memperlihatkan besarnya anugerah Allah dalam diri Yesus Kristus.

Kata-kata kunci: memberi; analisis argumentasi; analisis sosial; Korintus; anugerah.

Pendahuluan

Gereja sebagai persekutuan orang percaya kepada Kristus memiliki sebuah tradisi yang sangat menonjol yaitu memberi bagi mereka yang membutuhkan. Tradisi ini masuk ke dalam salah satu dari tri tugas gereja yaitu diakonia. Karena itulah gereja yang benar tentu menekankan pentingnya kemurahan hati untuk memberi. Meskipun praktik memberi sudah dilakukan oleh gereja sejak dahulu, harus diakui bahwa masih banyak gereja dan anggotanya yang terlalu lambat untuk bertindak melakukan tradisi ini dan bahkan ada juga yang belum mempraktikkan tradisi memberi ini dengan sungguh-sungguh.¹

Dalam penelitiannya terhadap pengelolaan dana sosial keagamaan gereja (Paroki) Katedral Jakarta, sebuah penelitian oleh Abdul Janin menemukan beberapa penghambat dalam penerapan pelayanan memberi tersebut, antara lain adalah masih rendahnya kesediaan sebagian anggota jemaat dalam memberikan dana kolekte. Hal tersebut tidak seimbang jika dibandingkan dengan gaya hidup sebagian mereka yang cenderung hidup mewah. Misalnya ketika melangsungkan perkawinan, mereka mampu menyelenggarakannya dengan biaya yang relatif besar.²

Bukan hanya gaya hidup yang mewah, kepedulian terhadap sesama orang percaya yang masih sangat kurang juga menjadi

1. Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2004), 5.

2. Abdul Jamil, "Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan Gereja (Paroki) Katedral Jakarta dalam Pemberdayaan Umat Katolik," *Jurnal Harmoni* 9, no. 1 (2012): 10.

penghambatnya. Hal ini dapat terjadi akibat adanya konflik-konflik yang terjadi di dalam gereja. Karena itulah banyak gereja atau anggotanya akhirnya menunda atau tidak serius menjalankan tugas untuk menolong orang-orang miskin.³

Ternyata penundaan untuk memberi juga terjadi di Jemaat Korintus pada pelayanan misi ketiga Paulus.⁴ Jemaat Korintus pernah berjanji untuk memberi bantuan kepada jemaat-jemaat miskin di Yerusalem. Awalnya mereka berkomitmen untuk mempraktikkan tradisi memberi bantuan. Namun, timbulnya masalah-masalah dalam Jemaat Korintus mengakibatkan praktik memberi akhirnya tertunda. Ada beberapa faktor penyebabnya. Penulis akan memperlihatkan faktor penyebab yang membuat tertundanya pengumpulan dana bantuan terhadap jemaat di Yerusalem. Tidak hanya itu, penulis juga akan memperlihatkan bagaimana strategi Paulus untuk mendorong Jemaat Korintus agar mereka menunaikan janji mereka memberi bagi jemaat miskin di Yerusalem.

Untuk itulah dalam tulisan ini, penulis membahas faktor-faktor penyebab pemberian jemaat Korintus menjadi tertunda dan sejumlah argumentasi yang digunakan oleh Paulus dalam rangka memotivasi jemaat Korintus untuk menyelesaikan pemberian yang tertunda tersebut. Tujuan praktis tulisan ini adalah agar sejumlah gereja di Indonesia yang menghadapi persoalan yang sama bisa mendapatkan

3. Marthen Nainupu, "Pelayanan Gereja kepada Orang Miskin," *Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 7 (2014): 29, 19.

4. Eckhard J Schnabel, *Rasul Paulus sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, dan Metode Misi Rasul Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2008), 88.

manfaat dari ulasan ini. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif wacana dalam rangka mendorong gereja atau anggota gereja dalam menyelesaikan pemberian mereka yang tertunda. Studi kasus yang digunakan untuk membahas gagasan di atas adalah sebagaimana yang tercatat dalam 2 Korintus 8:1-9.

Berbagai penafsiran kontemporer terhadap 2 Korintus 8:1-9 telah banyak dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya.⁵ Beberapa penelitian mengaplikasikan teks ini dalam diakonia⁶ dan misi gereja masa kini.⁷ Penelitian terbaru yang berusaha mengimplementasikan teks ini adalah pengajaran memberi bagi tenaga pendidik SMA Sungai Kehidupan.⁸ Kesimpulannya menyatakan bahwa teks ini memuat beberapa alasan yang menjadi penyebab tertundanya pemberian Jemaat Korintus dan strategi Paulus dalam mendorong Jemaat Korintus untuk menyelesaikan

5. Bdk. Ruth A. Whiteford, "Friendship and Gift in 2 Corinthians 8–9: Social Relations and Conventions in the Jerusalem Collection," disertasi (Concordia Seminary, 2018), 7-10; Abiola Mbamalu, "'Prosperity a Part of the Atonement': An Interpretation of 2 Corinthians 8:9," *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015), 2-3; Ulrich dan Evalina Simamora Beyer, *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 4-5.

6. Linda dan Robi Panggara Manansang, "Konsep Diakonia menurut Rasul Paulus berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 dan Implikasinya dalam Kehidupan Gereja Masa Kini," *Repository STT Jaffray Makassar* 2, no. 1 (2020): 9.

7. Promise Arinze Godwin, "An Exegetical Study of 2 Corinthians 8:1-9 and Its Implications for Contemporary Christian Missions," *American Journal of Biblical Theology* 21, no. 49 (2020): 26.

8. Pratiwi, Purwoko, dan Paulus Sentot, "Implementasi Pengajaran Pelayanan Kasih Berdasarkan 2 Korintus 8:1-7 bagi Tenaga Pendidik SMA Sungai Kehidupan," *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 11.

pemberian yang tertunda kepada jemaat-jemaat miskin di Yerusalem. Kesimpulan ini hampir sama dengan yang penulis temukan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Pendekatan hermeneutika yang digunakan terhadap teks ini adalah perpaduan antara analisis sosial dan analisis argumentasi. Analisis sosial dan analisis argumentasi pada teks ini kelihatannya masih belum diaplikasikan dalam penelitian terhadap teks ini. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis sosial terhadap teks dan yang kemudian dilanjutkan dengan analisis skema argumentasi Paulus. Analisis sosial merupakan suatu upaya melihat situasi sosial dari suatu masyarakat.⁹ Analisis sosial yang digunakan bertujuan menganalisis dimensi sosial, budaya teks, dan konteks lingkungannya melalui penggunaan perspektif, teori, model, dan penelitian sosial.¹⁰ Analisis sosial berusaha membuka dan membongkar fenomena sosial yang ada. Ada dua tahap yang digunakan dalam metode analisa sosial ilmiah dalam penelitian ini, yakni tahap penelitian empiris awal dan interpretatif.¹¹

Analisis argumentasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis dari Thomas R. Schreiner. Rekonstruksi

9. John H Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993), 7.

10. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 8.

11. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 61-63.

argumentasi yang dilakukan Paulus merupakan salah satu bagian paling penting dari proses penafsiran surat-surat Paulus.¹² Hal ini disebabkan karena hakikat surat-surat yang ditulis oleh Paulus merupakan rangkaian argumentasi. Dengan penggunaan metode ini kita akan dapat melihat dan menjelaskan bagaimana setiap paragraf berhubungan dengan paragraf sebelumnya dan berikutnya. Tulisan-tulisan Paulus memiliki ide-ide yang saling terkait dan terhubung satu sama lain. Ide-ide tidak dapat dipahami secara sempit sehingga dibutuhkan penelaahan terhadap retorika teks yang lebih serius dan teliti, artinya bukan hanya pada bagian teks tetapi juga dalam kaitannya dengan keseluruhan ide yang ada.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan memastikan teks yang digunakan adalah teks yang paling stabil atau yang dinilai sebagai yang paling mendekati autograf.¹³ Upaya ini sangat perlu untuk melihat penggunaan kata sambung (*conjunction*) dalam teks Yunaninya sesuai dengan teks terjemahan yang dipakai. Lalu, dilakukan penelusuran terhadap semua proposisi dalam teks yang diteliti. Kemudian, setiap proposisi dipisah-pisah dan disusun dengan membuat kode berdasarkan ayatnya masing-masing. Setelah itu, saatnya penentuan relasi antara proposisi satu dengan yang lainnya.¹⁴

12. Thomas R Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 97.

13. Pelita Hati Surbakti, "Kepedulian Sosial yang Rasional dan Mendidik: Analisis Sosial dan Analisis Argumentasi 1 Timotius 5:3-16," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 18.

14. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 99.

Pembahasan

Analisis Sosial

Umat Kristen mula-mula merupakan bagian dari dunia Yunani-Romawi yang lebih besar. Ini berarti bahwa mereka hidup dan beroperasi dalam kerangka sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya yang ada di dunia Mediterania yang didominasi oleh kekaisaran Romawi. Memahami hal ini bukan hanya memberikan pencerahan, melainkan juga penting untuk memahami keterlibatan sosial Umat Kristen mula-mula. Oleh karena itu, untuk memahami pentingnya dua argumentasi yang digunakan Paulus dalam rangka mendorong pelayanan bantuan jemaat-jemaat Korintus, penulis menggunakan analisis sosial. Analisis sosial yang dipakai penulis berusaha membongkar fenomena sosial yang terjadi sehingga Paulus dapat memberikan argumentasinya mengenai faktor-faktor yang membuat pelayanan bantuan jemaat-jemaat Korintus tertunda dan agar mereka melanjutkan pelayanan bantuan yang tertunda.

Orang-orang Kristen di Korintus adalah orang-orang yang mempunyai anugerah dan talenta yang melimpah (1Kor. 1:5; 12:5). Mereka dipuji oleh Paulus karena pengetahuan dan anugerah (1Kor. 1:5-7). Pada awalnya, mereka tidak terbiasa untuk berbagi dan mengumpulkan dana. Oleh karena itu, mereka bertanya tentang cara mengatur pengumpulan dana kepada Paulus (1 Korintus 16). Lalu Paulus pun memberikan beberapa strategi pengumpulan dana bantuan, yang dijelaskan pada bagian analisis argumentasi 2 Korintus 8:1-9. Dana bantuan tersebut kemudian akan diberikan kepada

jemaat-jemaat miskin yang ada di Yerusalem. Sebagai responsnya, Jemaat Korintus sangat antusias dan bersemangat dalam mengumpulkan dana bantuan ini.

Jemaat Korintus telah memberikan sumber daya mereka dengan murah hati sekitar setahun sebelumnya. Namun antusiasme awal mereka pun memudar, dan mereka tidak menepati janji dukungan mereka sehingga pelayanan memberi menjadi tertunda.¹⁵ Melalui penggunaan analisis sosial, penulis menemukan beberapa faktor yang menyebabkan pelayanan mereka untuk memberi menjadi tertunda, yaitu:

1. Gaya Hidup Korintus yang Kosmopolitan

Korintus adalah kota yang terletak di sebidang dataran sempit, yang juga disebut sebagai “Tanah Genting”. Kota ini merupakan salah satu dari tiga kota komersial besar di jalan antara Roma dan Timur, dua kota lainnya adalah Efesus dan Antiokhia di Siria.¹⁶ Letak strategis ini membuat kemakmuran komersial yang melimpah. Kota Korintus menjadi pusat perdagangan antara negara-negara Timur dan Barat.¹⁷ Kota ini berpenduduk padat, dan berposisi sebagai pusat politik dan niaga. Strabo menyatakan Kota Korintus adalah kota yang kaya karena perdagangannya karena terletak di Tanah Genting dan

15. Charles R. Swindoll, *A Study of 2 Corinthians 8-13* (Fullerton: Insight for Living, 1995), 4.

16. John Taylor Dean, *Saint Paul and Corinth* (London: Lutterworth, 1947), 27.

17. J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 19.

menguasai dua pelabuhan, yang satu mengarah langsung ke Asia, dan yang lainnya ke Italia; yang memudahkan pertukaran barang dagangan.¹⁸ Di kota inilah banyak ditemukan pedagang dan perdagangan. Korintus menyediakan pasar yang sangat besar untuk pasokan pertanian yang ukurannya jauh melampaui kemampuan wilayah di sekitarnya (*teritorium*) untuk memasok. Korintus bisa dikatakan sebagai pasar internasional dan banyak pelancong dan pedagang dari berbagai tempat mengambil jalan melalui Korintus.¹⁹

Lokasi strategis tersebut memberikan keuntungan besar bagi kota ini karena lokasinya memiliki dua pelabuhan yang berbeda, satu di Timur, dan satu lagi di Barat. Dengan adanya dua pelabuhan ini, Kota Korintus memberikan peluang besar bagi para penduduknya untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan.²⁰ Kemudian, pada tahun 44 SM, Julius Caesar membangun kembali kota Korintus sebagai koloni Romawi.²¹ Hal ini berarti Korintus adalah perpanjangan dari kota Roma dan memiliki hak khusus. Kota Korintus pun bertumbuh sebagai koloni Romawi yang besar, makmur, dan menjadi pusat pertahanan dan pemerintahan.²² Kota Korintus sangat penting bagi kekaisaran Romawi karena lokasinya yang strategis

18. Horace Leonard Jones, *The Geography of Strabo* (London: William Heinemann, 2014), 111.

19. Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, Word Biblical Commentary (Nashville: Thomas Nelson, 1986), 147-49.

20. Martin, *2 Corinthians*, 150.

21. V.C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 2.

22. David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 15.

karena kota ini mengendalikan rute perdagangan darat dan laut di dunia kuno.²³

Kota Korintus didominasi oleh Budaya Yunani. Itu sebabnya kota ini merupakan kota bisnis komersial. Sayangnya, Kota Korintus juga dikenal secara internasional sebagai tempat yang amoral.²⁴ Banyak perbuatan amoral yang dilakukan sini. Di kota ini juga status adalah segalanya.²⁵ Apa yang dipikirkan orang lain sangatlah penting. Orang Korintus terobsesi pada status sosial dan usaha untuk meninggikan diri. Pakaian yang dikenakan, lingkaran sosial, dan pendidikan memainkan peranan penting dalam menentukan status sosial.²⁶ Kehidupan di kota ini identik dengan kemewahan dan kebejatan, kecenderungan perpecahan, ketidakstabilan, dan kesombongan palsu di kota kosmopolitan.²⁷

Di tengah lingkungan metropolitan seperti inilah Jemaat Korintus tinggal dan hidup. Beberapa anggota jemaat mungkin memiliki kekayaan dan status sosial yang lebih tinggi. Namun, dalam komunitas jemaat itu sendiri, terdapat berbagai lapisan sosial dan ekonomi. Meskipun ada banyak anggota jemaat yang kaya, tidak bisa dipastikan bahwa seluruh jemaat secara keseluruhan memiliki

23. *William Barclay, Surat 1 & 2 Korintus*, Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 9.

24. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 2.

25. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 5.

26. Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 20.

27. Linda L. *Belleville, 2 Corinthians*, The IVP New Testament Commentary Series (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 214.

kekayaan. Teks 2 Korintus 8:1-9 terlihat menyoroti Jemaat Korintus baik yang berada dalam kekayaan, maupun dalam kekurangan yang hidup dalam lingkungan metropolitan terkait dengan gaya hidup dan pelayanan memberi.

Tentunya segala budaya dan kebiasaan yang ada di kota ini telah memengaruhi kehidupan jemaat. Jemaat Korintus sibuk mencari kekayaan, peluang, status sosial, dan keuntungan diri sendiri.²⁸ Hal ini menyebabkan jemaat mengabaikan dan tidak memperhatikan kebutuhan sesamanya yang sedang mengalami kesulitan. Jemaat setengah hati terhadap pelayanan memberi.²⁹ Kondisi ini telah membuat jemaat menunda pelayanan memberi bantuan kepada jemaat di Yerusalem yang sedang mengalami kesulitan.

2. Hubungan Jemaat Korintus dan Jemaat Yerusalem

Anggota jemaat di Korintus terdiri dari orang Yahudi dan orang Yunani (1Kor. 1:22-24). Mereka juga tidak semuanya berasal dari keluarga Kristen, dan ada juga yang menikah dengan orang non-Kristen (1Kor. 7:12-16). Tidak ada keraguan dalam menyatakan orang-orang yang berinteraksi dengan Paulus selama di Korintus, keduanya adalah orang Yahudi dan bukan Yahudi.

28. Murray J. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 755.

29. John Coolidge Hurd, *The Origin of I Corinthians* (New York: Seabury, 1965), 201.

Adanya guru-guru palsu di Yerusalem juga turut memengaruhi hubungan antara bapak dan anak rohani, yaitu Paulus dan Jemaat Korintus. Musuh-musuh Paulus mulai menguasai jemaat karena sudah ada beberapa jemaat yang terpengaruh oleh hasutan mereka.³⁰ Hubungan Paulus dan Jemaat Korintus mulanya adalah harmonis. Namun, hubungan ini mulai renggang ketika ada permasalahan politis di mana Paulus diperhadapkan ke pengadilan di hadapan Prokonsul Gallio karena hasutan orang-orang Yahudi. Orang-orang yang merusak hubungan ini adalah musuh-musuh Paulus. Mereka ini adalah “saudara-saudara palsu” atau “rasul-rasul palsu”. Mereka terus menerus mengintai dan mencari-cari kesalahan Paulus. Musuh-musuh ini adalah orang-orang Yahudi yang juga mengikut Kristus, tetapi yang terpecah dan bermusuhan karena ada perbedaan doktrin. Hal ini berawal dari perpecahan antara “orang-orang Ibrani” dan “orang-orang Yunani” di dalam Kisah Para Rasul 6.³¹

Sebagian besar perlawanan terhadap Paulus di Korintus pada masa Surat 2 Korintus berasal dari luar Yunani atau luar Korintus. Mereka ini membuat klaim yang tidak pantas atas diri mereka sendiri berdasarkan pekerjaan pastoral Paulus (10:13-15). Dengan memberitakan "Yesus yang berbeda" dan "Injil yang berbeda" (11:4),

30. Agus Santoso, *Surat 2 Korintus*, Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 26.

31. Helen Rhee, *Loving the Poor, Saving the Rich: Wealth, Poverty, and Early Christian Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 77.

mereka mendatangi jemaat Korintus yang tidak curiga dengan surat pengantar dari orang atau gereja di luar Korintus.³²

Meskipun banyak yang memercayai musuh-musuh Paulus berasal dari kalangan Yerusalem, ada juga beberapa pandangan yang menolak hal ini. Munck, misalnya, melihat “musuh” ini sebagai orang Kristen Yahudi, “baik utusan gereja lain atau misionaris yang diutus oleh Kristus”, yang tiba di Korintus tepat ketika Paulus mengira otoritasnya sekali lagi diakui oleh negara.³³ Kedua, Georgi berpendapat bahwa mereka adalah para propagandis misionaris Kristen Yahudi atau pengkhotbah migran yang “asal usul spiritualnya berasal dari dunia Apologetika Helenistik-Yahudi.”³⁴ Mereka bukan inspektur resmi dari Yerusalem atau perwakilan lembaga mana pun dan surat rekomendasi mereka tidak datang dari Yerusalem melainkan dari Korintus sendiri. Sedangkan beberapa ahli yang memercayai dari kalangan Yerusalem, misalnya Baur, percaya bahwa ψευδαπόστολοι mungkin adalah murid dan utusan Dua Belas di Yerusalem.³⁵ Käsemann (45-48) mengidentifikasi "rasul palsu" ini sebagai utusan dari gereja Yerusalem tetapi membedakan mereka dari υπερλίαν απόστολοι, para rasul pertama, yang wewenangnya dengan cerdik dieksploitasi oleh para delegasi ini dengan

32. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 73.

33. Johannes Munck, *Paul and The Salvation of Mankind* (London: SCM Press, 1959), 189.

34. Dieter Georgi, *Remembering The Poor: The History of Paul's Collection for Jerusalem* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 135.

35. Ferdinand Christian Baur, *The Christ-Party in the Corinthian Community* (Atlanta: SBL Press, 2021), 111.

mengorbankan Paulus.³⁶ Hal serupa juga dari Barrett menganggap "rasul-rasul palsu" itu sebagai orang-orang Yahudi yang menganut paham Yahudi sebagai utusan dari gereja Yerusalem.³⁷

Memang tidak semua jemaat di Yerusalem adalah musuh-musuh Paulus. Hanya beberapa orang yang menganggap diri sebagai rasul, tetapi palsu itulah yang menjadi musuh Paulus. Mereka menuduh dan memfitnah Paulus. Mereka membenci dan mempertanyakan otoritas kerasulan Paulus dan mengubah Injil ke arah Helenisme. Hal ini memperburuk hubungan Jemaat Korintus dan Paulus. Banyak tuduhan-tuduhan diarahkan kepada Paulus. Salah satunya adalah tuduhan bahwa Paulus mengambil keuntungan finansial dari pengumpulan dana yang pernah dilakukannya pada tahun 53 M untuk apa?³⁸

Kenyataannya, tuduhan yang dilontarkan terhadap Paulus tidaklah benar. Jemaat Korintus akhirnya mengetahui kebenarannya bahwa lawan-lawan Paulus atau rasul-rasul palsu di Yerusalem yang hendak mengambil keuntungan pribadi dari pengumpulan dana yang dilakukan jemaat Korintus. Jemaat Korintus melihat sifat dan karakter buruk dari "rasul-rasul palsu" di Yerusalem dan mengidentikkan "rasul-rasul palsu" sama dengan semua orang di Yerusalem. Bahwa

36. Ernest Best, *Second Corinthians*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox Press, 1987), 153.

37. Paul Barnett, *2 Corinthians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 122.

38. Ulrich dan Evalina Simamora Beyer, *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 15.

rasul-rasul palsu dan jemaat di Yerusalem hendak mencari keuntungan pribadi dari pemberian jemaat Korintus. Hal ini membuat mereka kecewa dan tidak lagi melanjutkan pemberian bantuan kepada Yerusalem tersebut. Dengan demikian, konflik Paulus dengan lawan-lawannya di Yerusalem, serta persepsi negatif terhadap jemaat Yerusalem membuat praktik pengumpulan dana dari Jemaat Korintus menjadi berhenti. Karena itulah, Paulus memberikan argumentasinya untuk membuat Jemaat Korintus kembali melanjutkan pemberiannya.

Analisis Argumentasi

Proposisi dan relasi Antar-Proposisi

Langkah awal untuk mengerti surat Paulus dalam analisis argumentasi adalah dengan menemukan proposisi. Pentingnya menemukan proposisi sebagai langkah awal akan menolong mengerti bagian surat Paulus dalam analisis argumentasi. Proposisi adalah sebuah penekanan atau pernyataan terhadap sesuatu. Proposisi dibentuk dari sebuah kalimat. Kalimatnya terdiri dari *subjek* (S) dan *predikat* (P). Ada dua jenis relasi antarproposisi yang Paulus sajikan dalam argumentasinya, yaitu: *coordinate* (koordinat) dan *subordinate* (subordinat).³⁹ Relasi pertama membentuk *compound sentence* yang berarti dua atau lebih klausa yang dapat berdiri sendiri. Relasi kedua membentuk *complex sentence* yang memuat induk kalimat dan anak kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri.

39. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle*, 97-98.

Relasi antarproposisi ini bukan saja berlaku antara dua kalimat atau lebih, melainkan juga bisa antarunit teks yang lebih luas. Relasi ini juga dapat diterapkan antarayat atau bahkan antarperikop.

Ada tiga jenis relasi koordinat: (1) *Series*: relasi ini terjadi karena setiap proposisinya memberikan kontribusi bagi keseluruhan kalimat; (2) *Progression*: dalam relasi ini, setiap proposisinya bergerak menuju kepada sebuah klimaks; dan (3) *Alternative*: relasi ini menjelaskan bahwa setiap proposisi menyatakan kemungkinan yang berbeda untuk sebuah situasi yang sama. Relasi subordinat terdiri dari tiga jenis juga, yaitu: (1) relasi yang didukung dengan pernyataan ulang (*restatement*); (2) relasi yang didukung dengan pernyataan yang lebih jelas atau berbeda (*distinct statement*); dan (3) relasi yang didukung dengan pernyataan yang berlawanan (*contrary statement*).⁴⁰

Ketiga jenis relasi tersebut terdiri dari sejumlah subjenis. Jenis pertama terdiri dari lima subjenis, yaitu: *action-manner*, *comparison*, *negative-positive*, *idea-explanation*, dan *question-answer*. Jenis yang kedua terdiri dari delapan subjenis, yaitu: *ground*, *inference*, *action-result*, *action-purpose*, *conditional*, *temporal*, *locative*, dan *bilateral*. Jenis yang ketiga terdiri dari dua subjenis, yaitu: *concessive* dan *situation-response*.⁴¹ Karena keterbatasan untuk menjelaskan semua sub-jenis relasi subordinat di atas, penulis akan memberikan penjelasan pada bagian yang penulis gunakan dalam tulisan ini saja

40. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle*, 100.

41. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle*, 98-101.

dan menyarankan pembaca untuk melihat lebih lengkap penjelasan Schreiner. Untuk mempermudah pengkodean skema argumentasi dalam menentukan relasi antarproposisi, Surbakti telah membuat ringkasan dari sejumlah relasi antarproposisi serta pengkodeannya, sebagai berikut:⁴²

I. Coordinate Relationships	II. Subordinate Relationships
1. Series (S) 2. Progression (P) 3. Alternative (A)	A. Support by Restatement 1. Action-Manner (Ac-Mn) 2. Comparison (Cf) 3. Negative-Positive (-/+) 4. Idea-Explanation (Id/Exp) 5. Question-Answer (Q/A) B. Support by Distinct Statement 1. Ground (G) 2. Inference (∴) 3. Action-Result (Ac-Res) 4. Action-Purpose (Ac-Pur) 5. Conditional (If/Th) 6. Temporal (T) 7. Locative (L) 8. Bilateral (BL) C. Support by Contrary Statement 1. Concessive (Csv) 2. Situation-Response (Sit-R) 3. Double Ground (DG)

Proposisi dan Relasi AntarProposisi dalam Teks 2 Korintus 8:1-9

42. Surbakti, "Kepedulian Sosial yang Rasional dan Mendidik: Analisis Sosial dan Analisis Argumentasi 1 Timotius 5:3-16", 12.

Idealnya, dalam menentukan relasi antarproposisi dalam skema argumentasi adalah melalui teks asli. Namun, penggunaan terjemahan tetap bisa dilakukan seperti yang dilakukan oleh Schreiner. Langkah selanjutnya adalah menentukan *conjunction* yang ada dalam teks yaitu menyajikan semua proposisi dari semua penggunaan kata sambung yang ada dalam teks terstabil. Penyajian ini dibuat dalam diagram berikut. Dalam penyajian ini akan ditemukan terjemahan bahasa Indonesia yang tidak persis sama dengan terjemahan LAI-TB. Penulis tidak lagi menyebut ayat dengan angka melainkan menggunakan proposisi (p). Setelah itu, penulis akan menentukan relasi antarproposisi satu dengan yang lainnya. Pada bagian selanjutnya, penulis menganalisis proposisi-proposisi yang ada dan kemudian membandingkannya dengan persamaan sekaligus perbedaan dengan tafsiran para ahli, sehingga ada banyak hal baru yang akan diperoleh melalui analisis skema argumentasi dalam penelitian ini.

Paulus kemudian beralih ke topik yang baru. Peralihan topik tersebut terlihat dalam penggunaan kata δε dan αδελφοι, sebuah transisi kepada topik yang baru.⁴⁴ Topik baru itu adalah τὴν χάριν τοῦ θεοῦ (ay.1) yaitu “Anugerah Allah” yang berkaitan dengan pengumpulan dana bantuan kepada “orang-orang miskin di jemaat-jemaat Yerusalem”.

Seluruh teks dibingkai dengan sebuah inklusio yaitu anugerah Allah yang diberikan kepada Jemaat Makedonia dan anugerah yang diberikan Tuhan Yesus Kristus (lih. p. 1a dan p. 11b). Inklusio ini merupakan dua argumentasi Paulus yang digunakan untuk menjelaskan proposisi utama atau pernyataan yang menjadi maksud Paulus, yaitu agar jemaat Korintus kaya dalam pelayanan kasih, yaitu menyelesaikan bantuan pelayanan kasih dan bantuan anugerah yang telah dimulai sebelumnya (lih. p. 8a-9g). Dapat dilihat bahwa p. 1a dan p. 11b pada diagram membentuk relasi skema *Ground*.⁴⁵ Bagian ini merupakan dua argumentasi Paulus untuk menasihati Jemaat Korintus dalam p. 8a-9g. Kedua argumentasi Paulus mengapit proposisi 8a-9g, yaitu nasihat kepada Jemaat Korintus agar mereka menyelesaikan pemberian tersebut. Uraian penjelasan pada proposisi p. 1a-7c merupakan alasan bagi p.8a-9g. Begitu juga proposisi 10a-11b merupakan alasan bagi pernyataan pada p. 8a-9b.

44. Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 21.

45. Thomas R. Schreiner menyatakan, “Ground (G) Is the Main Proposition Which Is Then Explained with a Reason or Basis.” Dalam Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 102.

Jadi, dapat dilihat bahwa proposisi 8a-9g yang diapit oleh inklusio (p. 1a-7c dan 10a-11b) merupakan penjelasan agar Jemaat Korintus melanjutkan pelayanan bantuan kasih yang sebelumnya pernah dijanjikan itu. Karena itulah dalam teks ini penulis menilai bahwa Paulus bermaksud mengungkapkan keinginannya dengan mengingatkan Jemaat Korintus agar mereka melakukan dan menyelesaikan pelayanan bantuan yang telah dimulai. Tujuan Paulus secara jelas terlihat pada p. 8a-9g, yaitu agar Jemaat Korintus yang telah menerima anugerah dari pemberian Allah juga melakukan pelayanan anugerah kepada Jemaat Yerusalem. Untuk mencapai tujuan tersebut, Paulus menggunakan dua contoh sebagai argumentasinya untuk mengingatkan Jemaat Korintus, yaitu:

1. Anugerah Allah kepada Jemaat Makedonia yang Miskin

Contoh pertama yang Paulus gunakan yaitu adalah inklusio pada p. 1a-7c. Semua proposisi ini dipakai untuk menjelaskan tentang “anugerah” yang diberikan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Menariknya, Paulus menulis bagian ini ketika ia berada di Makedonia (2Kor. 7:5). Dengan demikian, Paulus yang sangat mengetahui kondisi jemaat-jemaat di Makedonia bermaksud untuk lebih menggetarkan Jemaat Korintus.⁴⁶ Paulus menjelaskan anugerah yang melimpah kepada jemaat-jemaat di Makedonia dengan menggunakan relasi

46. Martin, *2 Corinthians*, 148.

skema *idea-explanation*.⁴⁷ Bagian p. 1a merupakan proposisi yang merupakan *idea* dari bagian p. 2a-7c. Bagian p. 2a-7c menjelaskan *idea* dari p. 1a tentang anugerah Allah kepada Jemaat Makedonia yang sangat melimpah. Anugerah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Jemaat Makedonia penuh sukacita sekalipun tengah berada dalam penderitaan (lih. p. 2a). Mereka juga kaya dalam memberi, sekalipun dalam kondisi yang miskin (lih. p. 2b-2c). Hal ini menjelaskan bahwa anugerah Allah tidak hanya diukur melalui kesenangan dan kekayaan. Anugerah Allah juga terlihat ketika seseorang mengalami kondisi yang susah. Bagian ini merupakan sebuah paradoks kegembiraan di tengah ujian dan penderitaan, juga kemurahan hati sekalipun dalam penderitaan dan kemiskinan. Kegembiraan dan kemurahan hati inilah yang merupakan anugerah kepada Jemaat Makedonia yang dimaksudkan oleh Paulus. Hal ini menarik. Kehadiran dan aktivitas kasih karunia Allah tidak menghilangkan kesengsaraan dan kemiskinan orang-orang Makedonia, tetapi justru mendorong kemurahan hati.⁴⁸ Jemaat Makedonia dapat memberi menurut, dan bahkan melampaui kemampuan mereka (lih. p. 3a-4b).

47. *Idea-Explanation* merupakan penambahan klarifikasi terhadap proposisi utama. Ada kalanya juga dengan memberikan pernyataan contoh. Lihat Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 101.

48. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 564.

Bagian ini memiliki relasi *coordinate* dengan p. 5a-5b sebagai *series*.⁴⁹ *Series* ini memiliki relasi *action-purpose*⁵⁰ dengan bagian p. 5c. *Action* yang dilakukan ada pada bagian p. 3a-5c yang memiliki *purpose* (tujuan) yaitu agar Jemaat Makedonia peroleh bagian pelayanan kepada orang-orang kudus. Bagian *action-purpose* ini juga merupakan anugerah Allah kepada Jemaat Makedonia. Dua hal yang dijelaskan Paulus ialah bahwa mereka memberi atas inisiatif mereka sendiri, terlepas dari saran Paulus (yang pastinya ragu-ragu untuk mengusulkan keterlibatan orang Makedonia dalam pengumpulan tersebut, mengingat kemiskinan yang mereka hadapi), dan "atas kehendak bebas mereka sendiri," tanpa paksaan.⁵¹

- b) Jemaat Makedonia mengalami progres dari sebuah permintaan hingga menjadi desakan untuk turut mengambil bagian dalam pelayanan pengumpulan dana bantuan (lih. p. 5a-5c). Permohonan ini dilakukan "dengan desakan yang besar".⁵² Keterlibatan mereka

49. Thomas R. Schreiner menyatakan, "Series (S) Are Propositions That Contribute to the Overall Climate." Dalam Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 102.

50. *Action-Purpose* merupakan relasi proposisi yang melibatkan sebuah tindakan untuk memenuhi sebuah hasil tertentu. Lihat Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 103.

51. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 565.

52. Martin, *2 Corinthians*, 148.

diperlihatkan dengan desakan mereka agar Paulus mengabdikan permintaan mereka yang sungguh-sungguh agar diizinkan untuk berpartisipasi.

- c) Jemaat Makedonia memberi bukan hanya dengan memberikan materi, melainkan juga bahkan diri mereka sendiri (lih. p. 6a-7c). Dalam bagian ini, anugerah yang dimiliki Jemaat Makedonia kembali berprogres. Dari yang awalnya hanya memberikan materi, akhirnya memberikan diri mereka sendiri. Hal ini tentu saja melebihi harapan Paulus agar Jemaat Korintus hanya memberi uang. Lebih detail dijelaskan dalam skema relasi *idea* (p. 7a)-*explanation* (p.7b-7c) bahwa jemaat-jemaat di Makedonia memberi kepada, yaitu:
- Jemaat memberi diri kepada Allah. (lih. p. 7b)
 - Jemaat memberi diri kepada para rasul. (lih. p. 7c)s

2. Anugerah melalui diri Tuhan Yesus yang Kaya

Setelah memberikan contoh pertama, yaitu kemurahan hati jemaat-jemaat di Makedonia oleh anugerah Allah, Paulus kemudian melanjutkan dengan contoh kedua yaitu anugerah Tuhan Yesus Kristus (lih. p. 11b-11d). Bagian ini merupakan inklusio dengan bagian dari p.1a dan bagian ini mempunyai relasi skema *ground* (alasan dari sebuah pernyataan) dengan bagian p. 8a-9g. Jemaat dapat mengerjakan pelayanan bantuan hanya karena anugerah Tuhan Yesus. Ada perbedaan antara contoh pertama (p. 1a-7c) dengan

contoh kedua (p.11b-11d) dalam kaitannya dengan argumentasi yang dipakai oleh Paulus. Pada contoh pertama, Paulus memakai anugerah jemaat-jemaat Makedonia yang dalam kondisi kemiskinan. Sedangkan pada contoh kedua, Paulus memakai anugerah Tuhan Yesus Kristus yang dalam kondisi kekayaan-Nya. Kekayaan anugerah Tuhan Yesus kepada Jemaat Korintus seharusnya mendorong jemaat untuk menyelesaikan pemberian bantuan. Anugerah Tuhan Yesus Kristus pada p. 11b mempunyai relasi skema *idea-explanation* dengan bagian p. 11c-11d. Adapun *explanation* dari *idea* p. 11b yaitu p. 11c-11d memiliki hubungan *action-purpose*. Bagian yang menjadi *action* adalah pada p. 11c, “Bahwa sekalipun Ia (Kristus) kaya, oleh karena kamu (Jemaat Korintus) Ia menjadi miskin” yang bertujuan “supaya kamu menjadi kaya, oleh karena kemiskinan-Nya (p. 11d). Contoh kedua yang dipakai dalam argumentasi Paulus diharapkan akan semakin mendorong Jemaat Korintus menyelesaikan pemberian bantuan yang tertunda tersebut.

Maksud Argumentasi Paulus

Kedua contoh argumentasi yang dipakai Paulus, yaitu anugerah Allah kepada jemaat Makedonia dan anugerah Tuhan Yesus Kristus disampaikan Paulus untuk menggerakkan kembali pelayanan kasih Jemaat Korintus. Menariknya, untuk lebih meyakinkan, Paulus memberikan contoh yang sesuai dengan kondisi Jemaat Korintus. Contoh argumentasi pertama memperlihatkan kondisi jemaat yang miskin dan contoh kedua memperlihatkan kondisi jemaat yang kaya.

Hal ini sesuai dengan kondisi ekonomi Jemaat Korintus, yang kaya dan miskin.⁵³

Contoh argumentasi yang disampaikan Paulus mengenai kondisi Jemaat Korintus merupakan inklusio yang dipakai oleh Paulus untuk mengapit p. 8a-9g, yang merupakan tujuan dari Paulus agar jemaat-jemaat Korintus menyelesaikan pelayanan bantuan yang telah dimulai. Bagian ini dimulai dari p.8a-9g yang merupakan relasi skema *double ground* dengan bagian p. 1a-7c dan 10a-11c. Skema *double ground* ini merupakan sesuatu yang baru dalam analisis argumentasi yang diperkenalkan oleh Schreiner. Skema *double ground* merupakan sesuatu yang baru oleh karena Schreiner tidak memuat skema tersebut dalam bukunya. Skema tersebut menjelaskan fokus utama, yaitu p. 8a-9g dengan dua alasan yang mendukung dari p. 1a-7c dan p. 10a-11c.⁵⁴ Pada bagian p.8a, kesimpulan yang diambil Paulus adalah mendesak Titus. Tindakan Paulus mendesak Titus merupakan sebuah *action-purpose*, di mana tindakan ini bertujuan agar Titus mengunjungi Jemaat Korintus. Lebih jelas lagi kunjungan Titus kepada Jemaat Korintus (p. 8b) bertujuan agar Jemaat Korintus menyelesaikan pelayan kasih bantuan tersebut (p. 8c-8d).

Pentingnya Jemaat Korintus dalam menyelesaikan pelayanan bantuan diperlihatkan oleh Paulus melalui penjelasannya tentang kondisi Jemaat Korintus. Pelayanan memberi bantuan bukanlah

53. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 581.

54. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 99.

sesuatu yang datang dengan sendirinya, melainkan hasil anugerah Tuhan.⁵⁵ Karena itu, Paulus memberi penjelasan terhadap kondisi Jemaat Korintus dengan memperlihatkan anugerah Allah (χαρις) kepada jemaat Korintus (lih. p. 9a-9f). Idea Paulus tentang Jemaat Korintus adalah jemaat yang kaya dalam segala sesuatu (p. 9a). Kaya dalam segala sesuatu dijelaskan Paulus pada bagian p. 9b-9f, yaitu:

1. Kaya dalam iman (p. 9b),
2. Kaya dalam perkataan (p. 9c),
3. Kaya dalam pengetahuan (p. 9d),
4. Kaya dalam kesungguhan untuk membantu (p. 9e),
5. Kaya dalam kasih kepada para rasul (p. 9f)

Menariknya dalam p. 9a, Paulus menggunakan frasa “Ἄλλ ὡσπερ”, yang berarti “therefore, as” atau “karena itu, sama seperti”, dapat dimengerti sebagai sebuah transisi, yaitu hendak menunjukkan nasihat dengan sebuah penekanan.⁵⁶ Hal ini semakin jelas ketika melihat *idea-explanation* dari p.9a-9f mempunyai maksud dan tujuan. Bagian ini mempunyai relasi skema *idea-purpose* dengan p. 9g. Schreiner dalam bukunya tidak menjelaskan dalam argumentasi adanya relasi *idea-purpose*. Adanya proposisi *purpose* terjadi ketika adanya *action* yang dilakukan. Namun, p. 9a-9g bukanlah *action* melainkan *idea*. Karena itu, penulis menyimpulkan bahwa bagian p. 9a-9g dan 9f mempunyai relasi skema *idea-explanation*. Walaupun demikian, penulis tetap meyakini bahwa p.9a-9g merupakan *action*

55. Belleville, *2 Corinthians*, 215.

56. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 574.

yang diungkapkan Paulus secara halus dengan sebuah *idea*. Hal ini terjadi karena melihat budaya saat itu yang sering sekali memberikan sebuah pernyataan *idea* yang memiliki arti untuk dilakukannya sebuah *action*.

Jadi, bagian dari *idea/action* p. 9a-9f mempunyai *purpose* pada p.9g, yaitu agar Jemaat Korintus kaya dalam pelayanan kasih kepada jemaat-jemaat di Yerusalem. Frasa “ἡμῶν ἐν ὑμῖν” pada p.9f menunjukkan sirkulasi yang sangat luas di gereja mula-mula.⁵⁷ Paulus ingin agar Jemaat Korintus bukan hanya kaya dalam pelayanan kasih kepada para rasul (lih. p. 9f), melainkan juga kepada jemaat-jemaat miskin yang ada di Yerusalem (lih. p. 9g). Paulus ingin agar Jemaat Korintus bukan hanya unggul dalam hal iman, perkataan, pengetahuan, kesungguhan, dan kasih, melainkan juga dalam hal memberi.⁵⁸ Maksud Paulus adalah bahwa penerimaan χάρις harus mengarah pada pemberian χάρις. Anugerah yang diterima seharusnya mendorong anugerah untuk memberi.⁵⁹ Semua bagian pada p. 8b-9g membentuk relasi *coordinate progression*⁶⁰ untuk menyelesaikan pelayanan kasih berupa pemberian bantuan kepada jemaat Yerusalem, sehingga Paulus mendesak Titus (p. 8a). Hal ini

57. Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament: A Companion Volume to the United Bible Societies' Greek New Testament* (Stuttgart: United Bible Societies, 1994), 581.

58. Belleville, *2 Corinthians*, 214.

59. Harris, *The Second Epistle to the Corinthians*, 755.

60. Thomas R. Schreiner menyatakan, “Progression (P) Are Propositions That Move towards a Climax.” Dalam Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 102.

berarti bahwa p. 8a dan 8b-9g mempunyai skema relasi *action-purpose*.

Bagian selanjutnya adalah skema relasi p.10a-11a yang mana mempunyai relasi *coordinate series*⁶¹ dengan p. 11b-11d. Skema p. 10a dan 11b mempunyai relasi *negative-positive*.⁶² Relasi tersebut merupakan argumentasi antithesis yang mana p. 10a hendak menyangkal, sedangkan p. 11a menegaskan hal yang sebenarnya, yaitu tujuan agar Jemaat Korintus menyelesaikan pelayanan kasih kepada jemaat-jemaat di Yerusalem bukan sebagai perintah melainkan untuk menunjukkan kemurahan hati jemaat-jemaat Makedonia (p. 10b) dan agar Jemaat Korintus juga mempunyai kasih yang sama seperti jemaat-jemaat Makedonia. (p. 11a). Ketika Paulus menyuruh agar jemaat Korintus kaya dalam memberi, ini bukanlah suatu perintah yang harus ditaati, melainkan dorongan untuk mengambil kesempatan guna menunjukkan keaslian cinta dan komitmen mereka sendiri.⁶³ Paulus ingin agar Jemaat Korintus memberi dengan sukarela, bukan dengan paksaan. Anugerah Allahlah yang harus memotivasi dalam memberi. Oleh sebab itulah, p. 10a-11a mempunyai relasi *coordinate* yang sama yaitu *series*, yang

61. Thomas R. Schreiner menyatakan, "Series (S) Are Propositions That Contribute to the Overall Climate." Dalam Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 103.

62. *Negative-Positive* merupakan relasi yang memberikan dua alternatif: yang satu menyangkal, yang satu lagi menegaskan. Lihat Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 103.

63. Colin G. Kruse, *2 Corinthians*, Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 153.

juga merupakan skema relasi *ground* dengan p.8a-9g sebagai alasan Paulus mendesak Titus kepada Jemaat Korintus. Jadi dapat disimpulkan bahwa maksud Paulus dalam argumentasinya memakai contoh anugerah Tuhan kepada Jemaat Makedonia dan anugerah Tuhan Yesus bertujuan agar Jemaat Korintus melakukan dan menyelesaikan pelayan kasih bantuan kepada jemaat-jemaat miskin di Yerusalem.⁶⁴

Kesimpulan

Melalui penggunaan analisis sosial dan analisis argumentasi terhadap teks 2 Korintus 8:1-9 tampak bahwa komitmen untuk memberi yang sempat tertunda itu kini didorong untuk dilanjutkan hingga selesai. Melalui analisis sosial terlihat setidaknya ada dua penyebab penundaan ini. Yang pertama adalah gaya hidup kosmopolitan yang memberi perhatian kepada kehidupan mewah serta status sosial yang juga berkaitan dengan kehidupan yang mewah. Yang kedua adalah adanya konflik atau setidaknya persepsi negatif, baik itu antaranggota jemaat dan/atau antarajemaat yang membantu dengan yang dibantu. Dalam hal ini adalah antara jemaat Korintus dan jemaat Yerusalem. Untuk menyikapi itu, juga ada dua argumentasi yang digunakan oleh Paulus untuk mendorong jemaat Korintus. Yang pertama adalah dengan memperlihatkan anugerah kepada jemaat Makedonia yang miskin. Yang kedua adalah dengan memperlihatkan besarnya anugerah Allah dalam diri Yesus Kristus.

64. Belleville, *2 Corinthians*, 210.

Hambatan-hambatan yang ada seharusnya tidak boleh menghentikan pelayanan pemberian gereja. Dengan ulasan ini, gereja-gereja di Indonesia diharapkan dapat memitigasi persoalan yang mungkin terjadi, serta walaupun telah terjadi, apa yang dilakukan oleh Paulus dalam teks ini dapat menjadi alternatif solusi. Tradisi “memberi” haruslah tetap menjadi keunikan gereja, baik dalam kondisi kekurangan apa lagi dalam kondisi berkelebihan. Hambatan-hambatan yang ada tidak boleh membuat pelayanan kasih membantu orang miskin tertunda apalagi terhenti.

Daftar Pustaka

Buku

- Baker, David L. *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Barclay, William. *Surat 1 & 2 Korintus*. Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Barnett, Paul. *2 Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament: Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Baur, Ferdinand Christian. *The Christ-Party in the Corinthian Community*. Atlanta: SBL Press, 2021.
- Belleville, Linda L. *2 Corinthians*. The IVP New Testament Commentary Series. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Best, Ernest. *Second Corinthians*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1987.
- Beyer, Ulrich, dan Evalina Simamora. *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.

- Danker, Frederick W. *2 Corinthians*. Augsburg Commentary on the New Testament. Philadelphia: Fortress Press, 2010.
- Dean, John Taylor. *Saint Paul and Corinth*. London: Lutterworth, 1947.
- Elliott, John H. *What Is Social-Scientific Criticism?* Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993.
- Georgi, Dieter. *Remembering The Poor: The History of Paul's Collection for Jerusalem*. Nashville: Abingdon Press, 1992.
- Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Hurd, John Coolidge. *The Origin of I Corinthians*. New York: Seabury, 1965.
- Jones, Horace Leonard. *The Geography of Strabo*. London: William Heinemann, 2014.
- Kruse, Colin G. *2 Corinthians*. Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen dan Problema Sosial*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Martin, Ralph P. *2 Corinthians*. Word Biblical Commentary. Nashville: Thomas Nelson, 1986.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament: A Companion Volume to the United Bible Societies' Greek New Testament*. Stuttgart: United Bible Societies, 1994.
- Munck, Johannes. *Paul and The Salvation of Mankind*. London: SCM Press, 1959.
- Pfizner, V.C. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Rhee, Helen. *Loving the Poor, Saving the Rich: Wealth, Poverty, and Early Christian Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.

- Santoso, Agus. *Surat 2 Korintus*. Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Schreiner, Thomas R. *Interpreting the Pauline Epistles*. Grand Rapids: Baker Academic, 1990.
- _____. *Interpreting the Pauline Epistle*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Swindoll, Charles R. *A Study of 2 Cointhians 8-13*. Fullerton: Insight for Living, 1995.
- Witherington III, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

Jurnal

- Godwin, Promise A. "An Exegetical Study of 2 Corinthians 8:1-9 and Its Implications for Contemporary Christian Missions." *The American Journal of Biblical Theology* 21, no. 49 (2020): 1-26. <https://www.biblicaltheology.com/light.html>
- Jamil, Abdul. "Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan Gereja (Paroki) Katedral Jakarta dalam Pemberdayaan Umat Katolik." *Jurnal Harmoni* 9, no. 1 (2012): 44-55.
- Manansang, Linda, dan Robi Panggara. "Konsep Diakonia menurut Rasul Paulus berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 dan Implikasinya dalam Kehidupan Gereja Masa Kini." *Repository STT Jaffray Makassar* 2, no. 1 (2020): 1-9.
- Mbamalu, Abiola. "'Prosperity a Part of the Atonement': An Interpretation of 2 Corinthians 8:9." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): 1-8.
- Nainupu, Marthen. "Pelayanan Gereja kepada Orang Miskin." *Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 7 (2014): 70-93.

Purwoko, Paulus Sentot, Pratiwi, dkk, "Implementasi Pengajaran Pelayanan Kasih berdasarkan 2 Korintus 8:1-7 bagi Tenaga Pendidik SMA Sungai Kehidupan." *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 89-90.

Surbakti, Pelita Hati. "Kepedulian Sosial yang Rasional dan Mendidik: Analisis Sosial dan Analisis Argumentasi 1 Timotius 5:3-16." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 399-416.

Disertasi

Whiteford, Ruth A. "Friendship and Gift in 2 Corinthians 8–9: Social Relations and Conventions in the Jerusalem Collection." Concordia Seminary, 2018.